Nama : Fuad Latif

Prodi : Ilmu Politik dan Pemerintahan

**Paradigma-Paradigma dalam Sosiologi**

 Istilah paradigma pertama kali diperkenalkan oleh Thomas S. Kuhn dengan karyanya The Structure of Scientific Revolution (1962). Paradigma merupakan terminologi utama dalam model perkembangan ilmu pengetahuan yang diperkenalkan oleh Thomas Kuhn. Tapi sayangnya ia tidak merumuskan dengan jelas tentang apa yang dimaksudkannya dengan paradigma itu. Paradigma merupakan deskripsi dasar dari pokok perhatian dalam sebuah ilmu. Paradigma adalah konsensus di dalam sebuah ilmu dan berfungsi untuk membedakan sebuah komunitas ilmiah dari yang lain. George Ritzer memberikan penjelasan beberapa fungsi paradigma, yakni; mendefinisikan apa yang harus dikaji, pertanyaan apa yang harus ditanyakan, bagaimana untuk menanyakannya, kaidah-kaidah apa yang harus diikuti dalam menginterpretasikan jawaban yang didapatkan.

 Sejarah ilmu pengetahuan adalah sejarah jatuh bangunnya paradigma-paradigma. Pada suatu masa tertentu ada suatu paradigma yang dominan dan pada masa yang lain partadigma yang dominan ini akan digantikan oleh paradigma baru lainnya. Thomas Kuhn mengatakan dalam kondisi tersebut ada suatu paradigma dominan yang kemudian berevolusi menjadi dogma. Khusus bagi sosiologi, ada pembeda yang signifikan dari bidang ilmu lain. Lazim dikenal bahwa sosiologi adalah ilmu berparadigma ganda atau *multiple paradigm science* karena munculnya suatu paradigma baru tidak selalu menyingkirkan paradigma sebelumnya.

 Paradigma sosiologi ini sangat mirip dengan konsep exemplar dari Thomas Kuhn. Kuhn membicarakan mengenai keanekaragaman fenomena yang mencakup dalam pengertian seperti: kebiasaan-kebiasaan nyata, keputusan-keputusan hukum yang diterima, hasil-hasil nyata perkembangan ilmu pengetahuan, serta hasil-hasil penemuan ilmu pengetahuan yang diterima secara umum.[George Ritzer](http://sosiologiuberallez.blogspot.com/search/label/George%20Ritzer) mencoba merumuskan pengertian paradigma itu secara lebih jelas dan terperinci tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajari oleh suatu cabang ilmu pengetahuan.

 Paradigma membantu merumuskan tentang apa yang harus dipelajari, persoalan-persoalan apa yang mesti dijawab, bagaimana seharusnya menjawabnya, serta aturan-aturan apa yang  harus diikuti dalam menginterpretasikan informasi yang dikumpulkan dalam rangka menjawab persoalan-persoalan tersebut. Ritzer menilai bahwa sosiologi itu terdiri atas bermacam-macam paradigma.

**Beberapa Paradigma Dasar Salam Sosiologi**

1. **Positivisme**

Positivisme adalah suatu aliran filsafat yang menyatakan ilmu alam sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang benar dan menolak aktifitas yang berkenaan dengan metafisik. Tidak mengenal adanya spekulasi, semua didasarkan pada data empiris.Sesungguhnya aliran ini menolak adanya spekulasi teoritis sebagai suatu sarana untuk memperoleh pengetahuan (seperti yang diusung oleh kaum idealisme khususnya idealisme Jerman Klasik).

Positivisme merupakan anak kandung empirisme, yang dalam segi-segi tertentu sampai kepada kesimpulan logis ekstrim karena pengetahuan apa saja merupakan pengetahuan empiris dalam satu atau lain bentuk, maka tidak ada spekulasi dapat menjadi pengetahuan. Terdapat tiga tahap dalam perkembangan positivisme, yaitu:

* Tempat utama dalam positivisme pertama diberikan pada Sosiologi, walaupun perhatiannya juga diberikan pada teori pengetahuan yang diungkapkan oleh Comte dan tentang Logika yang dikemukakan oleh Mill. Tokoh-tokohnya Auguste Comte, E. Littre, P. Laffitte, JS. Mill dan Spencer.
* Munculnya tahap kedua dalam positivisme – empirio-positivisme – berawal pada tahun 1870-1890-an dan berpautan dengan Mach dan Avenarius. Keduanya meninggalkan pengetahuan formal tentang obyek-obyek nyata obyektif, yang merupakan suatu ciri positivisme awal. Dalam Machisme, masalah-masalah pengenalan ditafsirkan dari sudut pandang psikologisme ekstrim, yang bergabung dengan subyektivisme.
* Perkembangan positivisme tahap terakhir berkaitan dengan lingkaran Wina dengan tokoh-tokohnya O.Neurath, Carnap, Schlick, Frank, dan lain-lain. Serta kelompok yang turut berpengaruh pada perkembangan tahap ketiga ini adalah Masyarakat Filsafat Ilmiah Berlin. Kedua kelompok ini menggabungkan sejumlah aliran seperti atomisme logis, positivisme logis, serta semantika. Pokok bahasan positivisme tahap ketiga ini diantaranya tentang bahasa, logika simbolis, struktur penyelidikan ilmiah dan lain-lain.
1. **Postpositivisme**

Paradigma ini merupakan aliran yang ingin memperbaiki kelemahan-kelemahan positivisme, yang hanya mengandalkan kemampuan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti. Secara ontologis aliran ini bersifat critical realism yang memandang bahwa realitas memang ada dalam kenyataan sesuai dengan hukum alam, tetapi satu hal yang mustahil bila suatu realitas dapat dilihat secara benar oleh manusia (peneliti). Oleh karena itu, secara metodologis pendekatan eksperimental melalui observasi tidaklah cukup, tetapi harus  menggunakan metode *triangulation,* yaitu penggunaan bermacam-macam metode, sumber data, peneliti dan teori.

Secara epistemologis, hubungan antara pengamat atau peneliti dengan objek atau realitas yang diteliti tidaklah bisa dipisahkan, seperti yang diusulkan oleh aliran positivisme. Aliran ini menyatakan suatu hal yang tidak mungkin mencapai atau melihat kebenaran apabila pengamat berdiri di belakang layar tanpa ikut terlibat dengan objek secara langsung.

1. **Postkolonialisme**

Teori postkolonialisme yang dikemukakan oleh Moore dan Gilbert memaparkan bahwa postkolonial lahir pada paruh kedua abad ke-20 dan seringkali disebut sebagai metode dekonstruktif terhadap model berpikir dualis (biner). Model berpikir dualis ini cenderung selalu menempatkan kedudukan Barat dalam posisi yang lebih unggul dibandingkan dengan Timur. Dalam hal ini kedudukan orang-orang di negara Barat selalu dianggap sebagai pengamat, subyek, penjajah, dan hal-hal unggul lainnya. Sedangkan orang-orang di negara Timur selalu dianggap sebagai pelengkap, orang luar, obyek, dan pihak yang terjajah.

Teori postkolonialisme pada dasarnya merupakan teori kritis sebagai salah satu bentuk dari kelompok teori-teori postmodern. Postkolonial menunjukkan bahwa apa yang disebut sebagai “dunia ketiga” tidaklah seragam. Ada heterogenitas baik karena wilayah, manusianya, maupun kulturnya.

Tujuan utama dari teori postkolonialisme ini sebenarnya adalah untuk mendobrak tradisi kolonialisme berupa kritik dan melawan dampak yang ditimbulkan oleh kolonialisme. Dampak-dampak tersebut hanya kelihatan setelah meggunakan kacamata teori postkolonial. Postkolonial berorientasi pada terwujudnya tata hubungan dunia yang baru di masa depan.

1. **Postmodernisme**

Postmodernisme merawal dari penolakan terhadap keyakinan terhadap sebuah paradigma kebenaran yang dianggap memiliki kebenaran secara universal. Postmodernisme menolak cara pandang tunggal dan menyatakan bahwa terdapat banyak paradigma dalam melihat dunia. Paradigma yang objektif dan universal harus digantikan oleh hermeneutika tentang paradigma. Ada beberapa elemen kunci dalam pemikiran postmodernisme, antara lain :

* Penolakan terhadap pola pikir modernisme
* Bahwa klaim tentang kebenaran universal tidaklah benar.
* Tidak percaya pada otentisitas, karena semuanya bersifat konstruktif.
* Penghargaan terhadap perbedaan interpretasi dan nilai.
* Mempunyai kecenderungan pada penampakan, perbedaan dan hal semacamnya.
* Penghargaan terhadap kreativitas dan imajinasi.
1. **Hermeneutika**  Manurut Paul Ricoeur kenyataan selalu tidak akan pernah lepas dari simbol-simbol yang harus ditafsirkan. Seperti halnya bahasa yang diterjemahkan dalam kata-kata, itu semua harus diterjemahkan agar manusia menemukan makna sesungguhnya. Ricoeur menjelaskan tentang simbol-simbol dengan menggunakan simbol kejahatan dan juga menerangkan asal-usul dari kejahatan itu dengan menggunakan mitos-mitos. Dari sini Ia menerangkan tentang betapa pentingnya memperhatikan simbol-simbol yang hidup dalam masyarakat. Penjelasan di atas kita dapat melihat bahwa penafsir dihadapkan pada tugas yang berat, karena ia harus menghadapi dua situasi yang sangat berbeda dalam satu waktu, dimana disatu sisi ia harus dapat menjaga jarak dengan teks yang hadir dihadapannya, sekaligus ia juga harus dapat membuka diri agar dapat menghayati teks tersebut secara menyeluruh dengan tidak lupa memperhatikan latar belakang kehadiran teks tersebut. Disadari pula oleh Ricoeur bahwa setiap penafsir sudah mempunyai angapan atau gagasan yang melekat pada diri mereka, dan itu semua turut mewarnai hasil interpretasi yang dihadirkan oleh setiap penafsir.
2. **Feminisme**

Menurut Feminisme radikal pemisahan antara sektor publik dan sektor private harus dipisahkan.Menurut aliran ini perempuan secara historis kelompok yang tertindas, bentuk ketertindasan perempuan yang paling luas dan mendalam dari bentuk ketertindasan yang ada. Penindasan terhadap perempuan hal yang paling sulit dan tidak mudah untuk dihilangkan tidak seperti penindasan lain. Penidasan terhadap perempuan menyebabkan secara kuantitatif dan kualitatif penderitaan yang paling hebat dan seringkali penindasan ini tidak terungkap karena dilakukan secara sembunyi (*domestic violence*). Dan Pemahaman terhadap penindasan perempuan dapat memberikan konsep atau pengertian konsep terhadap bentuk penindasan lain, dengan kata lain dengan memahami penindasan terhadap perempuan maka dapat dengan mudah memahami bentuk penindasan lain.

Menurut aliran ini penindasan dapat dihilangkan dengan cara menentang masyarakat patriarkis. Persoalan penindasan perempuan didasarkan atas hubungan kekuasaan dimana ada kecenderungan laki-laki untuk mengkontrol perempuan. Kegiatan laki-laki dilegitimasi oleh institusi masyarakat yang patriarkis.

Kritik

Hal yang paling penting adalah dalam feminisme radikal ditekankan sekali tentang laki-laki menindas dan perempuan yang tidak bersalah, mereka terjebak pada esensi dari realitas yang akhirnya mengakibatkan analisa mereka mengalami kebuntutan dan secara politik mereka berbahaya.Mereka juga terlalu menganggap tidak positif terhadap hubungan sex yang heteroseksual karena perempuan lebih banyak dieksploitasi, padahal hubungan ini seharusnya dipelihara dan kedua pihak sesungguhnya hanya ingin mencari kesenangan.

1. **Fenomenologi**

Istilah fenomenologi secara etimologis berasal dari kata *phenomenon* dan *logos*. Yang dapat diartikan sebagai gejala atau sesuatu yang tampak.

Pendekatan fenomenologi berhubungan dengan pemahaman tentang bagaimana keseharian. Fenomenologi bertujuan untuk menginterpretasikan tindakan sosial kita dan orang lain sebagai sebuah yang bermakna serta dapat merekonstruksi kembali turunan makna dari tindakan yang bermakna pada komunikasi antar individu dalam dunia kehidupan sosial.

Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Fenomenologi dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji dan peneliti bebas untuk menganalisi data yang diperoleh.

Menurut Creswell, Pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang alami sampai ditemukan dasar tertentu. Penundaan ini biasa disebut *epoche* (jangka waktu). Konsep epoche adalah membedakan wilayah data (subjek) dengan interpretasi peneliti. Konsep epoche menjadi pusat dimana peneliti menyusun dan mengelompokkan dugaan awal tentang fenomena untuk mengerti tentang apa yang dikatakan oleh responden.

**Metode sosiologi**

Sosiologi sebagai ilmu pengetahuan tentu saja juga menggunakan metode ilmiah dalam memahami dan mengerti masyarakat dari hubungan-hubungan antar-manusia. Soerjono Soekanto mengemukakan bahwa yang pada dasarnya ada dua metode yang digunakan dalam sosiologi, yaitu :

1. **Metode kualitatif**

Metode kualitatif adalah metode yang mengutamakan bahan yang sulit diukur dengan angka-angka atau dengan ukuran-ukuran lain yang bersifat pasti walaupun bahan-bahan tersebut secara nyata ada dalam masyarakat.dalam metode kualitatif ini, terdapat beberapa jenis metode, antara lain:

* Metode historis, yaitu metode yang menggunakan analisis atas peristiwa yang terjadi di masa lampau untuk menghasilkan prinsip-prinsip umum dari pola-pola sosial, proses, dan perubahannya.
* Metode komparatif, yaitu metode yang mementingkan perbandingan antara berbagai jenis masyarakat beserta bidang-bidangnya. Metode ini bertujuan untuk menghasilkan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan serta sebab dan akibatnya.
* Metode studi kasus, yaitu metode pengamatan tentang suatu keadaan kelompok, masyarakat setempat, lembaga-lembaga, maupun individu-individu. Alat-alat yang digunakan dalam studi kasus antara lain : wawancara, daftar pertanyaan, dan pengamat terlibat dan ikut dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang diamati.
1. **Metode kuantitatif**

Metode kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan bahan-bahan penelitian berupa angka-angka sehingga gejala yang diteliti dapat diukur dengn skala, neraca, indeks, tabel, dan formula, termasuk dalam hal ini adalam metode statistik, yaitu gejala masyarakat sebelum diteliti dan dikuantifikasi lebih dahulu.Selain metode-metode diatas, ada metode-metode atau penalaran lain yang perlu dipahami, antara lain:

* Metode deduktif, metode berfikir yang dimulai dari hal-hal yang berlaku umum untuk menarik kesimpulan yang khusus. Dalam hal ini, data-data dan fakta dianalisis berdasarkan teori atau kesimpulan umum yang telah ada. Jadi, dari yang umum menuju yang khusus. oleh karenanya, metode ini dikenal sebagai metode “teori sentries”.
* Metode induktif, yaitu metode berfikir dengan mempelajari gejala-gejala khusus untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat umum. Metode ini adalah cara menarik kesimpulan umum dari data dan fakta yang diperoleh dari melakukan pengumpulan data di lapangan. Yang dilakukan adalah menarik kerangka umum sebagai teori dari data-data atau fakta yang dianggap sebagai gejala-gejala khusus. Dari hal-hal yang khusus, dihasilkan generalisasi yang umum yang dinamakan teori.
* Metode empiris, yaitu suatu metode yang mengutamakan keadaan-keadaan dari pengalaman nyata yang ada di masyarakat.
* Metode rasional, yaitu metode yang mengutamakan penalaran dan logika akal sehat untuk memahami suatu masyarakat.
* Metode fungsional, metode yang digunakan untuk menilai kegunaan lembaga-lembaga sosial masyarakat dan struktur sosial masyarakat.

# Bibliography

Agger, B. (2003). *Teori Sosial Kritis.* Bantul: Kreasi Wacana.

Bagus, L. (1996). *Kamus Filsafat.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Bakker, A. (1984). *Metode-Metode Filsafat.* Jakarta: Ghalia Indonesia.

Collins, J. (1954). *A History of Modern European Philosophy.* Milwaukee: The Bruce Publishing Company.

Collins, R. (1994). *Four Sociological Traditions.* New York: Oxford University Press.

Creswell, J. W. (1994). *Research Design: Qualitative and Qiantitative Approach.* London: Thousand Oaks.

Fairlamb, H. L. (1994). *Critical Condition; Postmodernity and the question of foundations.* New York: cambridge University Press.

Johnson, D. P. (1994). *Teori Sosiologi : Klasik dan Modern.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Kuhn, T. S. (2005). *The Structure of Scientific Revolution; Peran Paradigma dalam Revolusi Sains.* Jakarta : Remaja.

Macdonell, D. (2005). *Teori-Teori Diskursus.* Jakarta: PT. Mizan Publika.

Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sarup, M. (2003). *Poststrukturalisme dan Postmodernisme, Sebuah Pengantar Kritis.* Yogyakarta: Jendela.

Soekanto, S. (2001). *Sosiologi Sebuah Pengantar.* Jakarta: Rajawali Press.

Sumaryono, E. (1999). *Hermeneutik : Sebuah Metode Filsafat.* Yogyakarta: Kanisius.

Tong, R. P. (1998). *Feminist Thought.* Westview Press.